

---

# Academia Open



*By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*

---

## Table Of Contents

<b>Journal Cover</b> .....	1
<b>Author[s] Statement</b> .....	3
<b>Editorial Team</b> .....	4
<b>Article information</b> .....	5
Check this article update (crossmark) .....	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
<b>Title page</b> .....	6
Article Title.....	6
Author information .....	6
Abstract .....	6
<b>Article content</b> .....	6

# Academia Open

Vol. 10 No. 2 (2025): December  
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.12715

## Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

## Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

## **EDITORIAL TEAM**

### **Editor in Chief**

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

### **Managing Editor**

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

### **Editors**

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

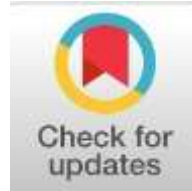
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

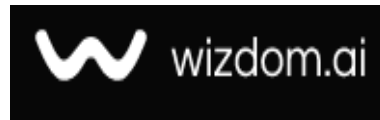
How to submit to this journal ([link](#))

## Article information

**Check this article update (crossmark)**



**Check this article impact (\*)**



**Save this article to Mendeley**



(\*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

**Analysis of Occupational Safety and Health (OSH) Implementation and Child Accident Prevention Efforts in Early Childhood Education (PAUD) Environment in Ketanggungan District, Brebes, Central Java:  
Analisis Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam Upaya Pencegahan Kecelakaan pada Anak di Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini Kecamatan Ketanggungan, Brebes, Jawa Tengah**

**Alda Dwi Rizki Aulia, alda.aulia19@gmail.com (\*)**

*Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia*  
**Triana Srisantyorini**

*Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia*  
**Nurfadhilah**

*Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia*

(\*) Corresponding author

**Abstract**

**Background:** Early childhood settings require structured safety provisions due to children's physical vulnerability and limited hazard awareness. **Specific background:** Although regulations and formal procedures exist, the consistency of Occupational Safety and Health (OSH) practices varies across early childhood institutions. **Knowledge gap:** Limited research has examined differences in OSH practices based on accreditation levels within Early Childhood Education settings. **Aims:** This study analyzes OSH implementation and child accident prevention efforts in three institutions with different accreditation levels in Ketanggungan District, Brebes, Central Java. **Results:** Findings show incomplete and inconsistently applied procedures, inadequate facilities, limited teacher competence in safety practices, and reactive rather than preventive risk-control systems. Variations in OSH practices align with managerial capacity, resource availability, and cultural norms within each institution. **Novelty:** This study highlights disparities in OSH readiness across accreditation levels, offering a contextualized understanding of how structural and managerial conditions shape safety practices. **Implications:** Strengthening OSH implementation requires integrated procedures, routine training, structured risk management, and collaborative engagement among educators, parents, and school leaders to support safer and more sustainable learning environments.

**Highlights:**

- Variations in safety practices appear across institutions with different accreditation levels.
- Preventive measures remain limited due to insufficient procedures, facilities, and training.
- Strengthened collaboration among educators and parents supports safer learning environments.

**Keywords:** Occupational Safety And Health, Early Childhood Education, Accident Prevention, Safety Procedures, Learning Environment

**Published date:** 2025-12-01

## Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak yang memerlukan perhatian khusus terhadap aspek kesehatan dan keselamatan [1]. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kekerasan dan memperoleh sarana bermain yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan. Perlindungan pada anak merupakan salah satu layanan yang harus diupayakan dalam lembaga PAUD untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal dan aman [2].

Anak-anak berusia 0-6 tahun dikategorikan sebagai kelompok dengan fisik yang masih dalam tahap perkembangan signifikan dan belum sepenuhnya peka terhadap bahaya di lingkungan sekitarnya [3]. Karakteristik perkembangan ini membuat anak usia dini rentan mengalami kecelakaan dan cedera di lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kecelakaan pada anak usia dini dapat dicegah melalui implementasi sistem manajemen keselamatan yang komprehensif di satuan pendidikan [4].

Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan PAUD menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan oleh pengelola satuan pendidikan tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini menetapkan persyaratan minimum fasilitas yang harus dipenuhi untuk menjamin keselamatan anak. Namun, implementasi di lapangan masih menunjukkan berbagai tantangan dan hambatan yang perlu diatasi [5].

Ada beberapa hal yang membuat penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [6], yang menekankan bahwa implementasi pendidikan keselamatan untuk anak usia dini sangat penting untuk memfasilitasi perilaku keselamatan anak. Pendidikan keselamatan anak di satuan pendidikan harus dirancang dan diintegrasikan secara penuh ke dalam kurikulum harian agar pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran anak secara efektif dan berkelanjutan. Kedua, hal ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh [3], yang menekankan terkait pengintegrasian pendidikan K3 dengan nilai-nilai Islami secara efektif meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswi tentang keselamatan dan kesehatan di lingkungan sekolah. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pentingnya penerapan dan pengintegrasian pendidikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ke dalam kurikulum pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar. Ketiga, penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh [7], mengenai dampak pembelajaran yang mengintegrasikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam modul ajar yang dapat membentuk karakter, pemahaman, dan tumbuh kembang anak.

Meskipun terdapat kesamaan, dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian ini lebih berfokus dan menyoroti perbedaan implementasi K3 berdasarkan tingkat sekolah berdasarkan berdasarkan akreditasi PAUD. Di Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, terdapat sejumlah lembaga PAUD dengan tingkat akreditasi yang berbeda-beda. Keberagaman ini menciptakan peluang yang menarik untuk diteliti terkait penerapan K3 dan upaya pencegahan kecelakaan

pada anak. Penelitian ini sangat berarti untuk memahami kondisi terkini, mengevaluasi kekurangan yang ada, dan merumuskan rekomendasi perbaikan guna meningkatkan kualitas layanan PAUD yang aman dan sehat bagi anak-anak di wilayah tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk menganalisis implementasi K3 dan upaya pencegahan kecelakaan pada anak di lingkungan PAUD. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui eksplorasi perspektif berbagai pihak yang terlibat [8]. Desain studi kasus memungkinkan analisis komprehensif terhadap konteks spesifik implementasi K3 di satuan PAUD dengan karakteristik dan kondisi yang beragam.

Penelitian ini dilakukan di tiga lembaga PAUD yang berada di Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, yang dipilih berdasarkan variasi tingkat akreditasi mereka. Ketiga institusi tersebut meliputi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 (dengan akreditasi A), TK Negeri Pembina (akreditasi B), dan TK Putra V (akreditasi C). Tujuan dari pemilihan ketiga lembaga ini adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang penerapan K3 di berbagai tingkat kualitas lembaga pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling dalam pengambilan sampel, yaitu dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut mencakup pengetahuan dan pengalaman yang cukup terkait pelaksanaan K3 di lingkungan PAUD. Sebanyak 16 informan dilibatkan, meliputi Kepala Korwil PAUD, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dari tiga TK terpilih, guru senior, staf sekolah yang menangani aspek keselamatan, dan perwakilan orang tua siswa.

Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa perspektif yang diperoleh dapat mewakili berbagai aspek dan lapisan terkait, sehingga menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam bertujuan memperoleh informasi detail mengenai pemahaman informan tentang K3, penerapannya, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi K3 di PAUD. Pengamatan dilakukan untuk menilai kondisi fisik lingkungan, sarana keselamatan, dan perilaku keselamatan yang diterapkan sehari-hari di satuan PAUD, sehingga diperoleh gambaran nyata mengenai situasi di lapangan. Di sisi lain, analisis dokumen meliputi penelaahan SOP, kebijakan internal, laporan kecelakaan, serta dokumen terkait lainnya untuk mengumpulkan data administratif dan kebijakan yang mendukung penerapan K3. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis melalui teknik analisis tematik dengan proses koding, pengkategorian, dan interpretasi berdasarkan kerangka kerja analisis kualitatif. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu masing-masing kepala PAUD, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua peserta didik. Secara mendalam, hasil wawancara

dibandingkan dengan dokumen sekolah (SOP K3, buku panduan, laporan kegiatan) dan hasil observasi langsung di lapangan.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek etik penelitian dengan Nomor.10.103.B/KEPK-FKMUMJ/VII/2025, tentunya dengan menjunjung tinggi hak dan martabat informan, privasi, keadilan dan kesetaraan perlakuan, serta untuk memastikan perlindungan dan kesejahteraan seluruh pihak yang terlibat, yakni Dindikpora/ Korwil Kecamatan, Kepala Sekolah dan Guru dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan, TK Negeri Pembina Ketanggungan dan TK Putra Lima.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Kondisi Implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) K3 di PAUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SOP K3 di ketiga satuan PAUD Kecamatan Ketanggungan masih belum optimal dan bervariasi antar institusi. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 dengan akreditasi A telah memiliki dokumen SOP yang lebih lengkap dibandingkan dua TK lainnya, namun SOP Aman Bencana secara dokumen resmi belum ditetapkan. Dokumen SOP yang tersedia meliputi prosedur penyambutan anak, Penataan Alat main, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), Bermain Motorik Kasar dan Halus dan Penjemputan anak. TK Negeri Pembina Ketanggungan dengan akreditasi B memiliki kelengkapan yang sama dengan TK Aisyiyah, dimana SOP Aman Bencana belum ada secara tertulis. Sementara itu, TK Putra V dengan akreditasi C belum memiliki SOP secara lengkap dan hanya mengandalkan aturan lisan yang disampaikan secara informal kepada guru dan staff, maupun yang terlibat di dalam lingkungan PAUD. Prosedur yang tersedia di TK Putra V Ketanggungan hanya ada dua SOP yakni penyambutan anak dan penataan alat main. Dari ketiga TK tersebut belum memiliki SOP Aman Bencana dan belum memiliki tim siaga bencana.

Kurangnya kesadaran terkait implementasi SOP K3 ini sejalan dengan temuan Baharuddin & Angriani, (2020) yang menyatakan bahwa banyak satuan PAUD belum memiliki sistem manajemen keselamatan yang komprehensif. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SOP antara lain keterbatasan pemahaman pengelola tentang pentingnya K3, kurangnya pelatihan untuk tenaga pendidik, dan minimnya dukungan dari pihak pengawas. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi sistematis untuk meningkatkan kapasitas satuan PAUD dalam mengembangkan dan mengimplementasikan SOP K3 yang efektif. Hal ini diperkuat dengan temuan data penelitian sebagai berikut :

**Tabel 1.** Perbandingan implementasi SOP K3, ketersediaan fasilitas, dan tingkat kesiapan guru

Aspek	TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan	TK Negeri Pembina Ketanggungan	TK Putra V Ketanggungan
Implementasi SOP K3	Sudah memiliki SOP dasar seperti penyambutan	SOP K3 sudah dijalankan dan didampingi oleh	SOP K3 sebagian diterapkan, namun

	anak, penataan alat main, dan P3K. Terdapat CCTV untuk pengawasan. Namun, pelatihan K3 belum rutin dilaksanakan. SOP belum sepenuhnya terdokumentasi secara formal.	pengawas secara berkala, tetapi belum menyeluruh dan belum maksimal dalam formalitas dokumen.	belum optimal. Belum ada simulasi kebakaran dan SOP tertulis masih terbatas.
Ketersediaan Fasilitas (Sarana & Prasarana)	Lahan ±962 m <sup>2</sup> , fasilitas dasar tersedia (ruang kelas, toilet, APE, UKS). Namun, tidak memiliki APAR dan jalur evakuasi formal.	Lahan paling luas ±2000 m <sup>2</sup> , tersedia air PDAM tetapi tanpa APAR. Jalur evakuasi belum ditandai dan titik kumpul belum ditetapkan.	Lahan ±609 m <sup>2</sup> , memiliki dua APAR dan air sumur, meskipun penempatan APAR belum ideal. Jalur evakuasi belum ditandai.
Tingkat Kesiapan Guru (SDM & Kompetensi)	Sebagian besar guru berpendidikan S1, tetapi belum semua memiliki sertifikat PPG. Rasio guru–murid belum ideal (1:15, bahkan 1:23 pada beberapa kelas). Pengawasan anak masih perlu diperkuat.	Guru berpendidikan S1 dengan rasio guru–murid sesuai standar (1:15). Jumlah guru terbatas tetapi kualifikasi memadai.	Guru berjumlah sedikit dengan kualifikasi cukup, namun belum memiliki PPG. Rasio guru–murid cukup baik (1:11). Belum pernah mengikuti pelatihan K3 formal.

(Sumber : Data Penelitian, 2025)

Dari data tersebut, Implikasi dari kondisi ini yaitu meningkatnya risiko kecelakaan dan cedera pada anak-anak di lingkungan PAUD. Tanpa SOP yang jelas dan terimplementasi dengan baik, respons terhadap situasi darurat menjadi tidak terkoordinasi dan berpotensi memperburuk kondisi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengembangkan, mensosialisasikan, dan mengimplementasikan SOP K3 yang komprehensif dan sesuai dengan karakteristik masing-masing satuan PAUD [9].

Pertama, perbedaan tingkat implementasi SOP K3 pada tiga PAUD menunjukkan bahwa tingkat akreditasi dan kapasitas manajerial sekolah sangat memengaruhi keberhasilan penerapan keselamatan kerja anak. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 memiliki prosedur K3 dasar seperti penyambutan anak, pengelolaan alat permainan, dan P3K; namun, pelatihan terkait K3 belum dijalankan secara rutin, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya dukungan dari pihak dinas dan keterbatasan dana sekolah. Akibatnya, SOP yang dibuat lebih bersifat administratif daripada operasional. Sebaliknya, TK Negeri Pembina yang merupakan lembaga pemerintah memiliki pengawasan yang lebih terstruktur melalui pengawasan langsung dari Korwil Pendidikan, sehingga penerapan SOP K3 lebih sistematis meskipun masih menghadapi hambatan dalam dokumentasi dan pelaporan. Sedangkan TK Putra V, sebuah lembaga swasta kecil, mengalami keterbatasan sumber daya dan manajemen internal, sehingga SOP yang ada belum dilaksanakan secara penuh karena kurangnya pelatihan guru dan budaya keselamatan di lingkungan sekolah belum terbangun. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, seluruh lembaga PAUD wajib memiliki SOP yang memastikan keselamatan anak dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Kegagalan menerapkan SOP bukan hanya persoalan administratif, tetapi menunjukkan lemahnya tata kelola kelembagaan (manajerial leadership). Hal ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada komunikasi, sumber daya, dan disposisi pelaksana. Dalam konteks ini, komunikasi SOP yang kurang intensif dan minim sumber daya manusia menjadi penghambat utama [10].

Kedua, dari sisi fasilitas terlihat adanya **ketimpangan berdasarkan kapasitas finansial dan status kelembagaan**.

Sekolah TK Negeri Pembina memiliki lahan yang luas sekitar 2000 m<sup>2</sup> dan fasilitas dasar yang cukup lengkap, meskipun fasilitas tersebut belum dilengkapi dengan sistem pemadam kebakaran maupun jalur evakuasi yang resmi. Sementara itu, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 menyediakan fasilitas yang memadai seperti ruang kelas dan UKS, tetapi belum memiliki perangkat perlindungan kebakaran. Di sisi lain, TK Putra V memang memiliki dua alat pemadam api ringan (APAR), namun jalur evakuasi tidak jelas dan area bermain menjadi sangat padat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas tidak hanya dipengaruhi oleh status akreditasi, melainkan juga oleh prioritas manajemen sekolah dalam aspek keselamatan anak-anak. Menurut teori **Maslow** tentang hierarki kebutuhan, keamanan (safety) merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi sebelum pembelajaran efektif terjadi [11]. Bila fasilitas K3 belum memadai, anak akan belajar dalam kondisi kurang aman, dan guru pun bekerja dengan kewaspadaan tinggi yang mengganggu proses pedagogis.

Ketiga, kesiapan guru menunjukkan variasi yang signifikan antar PAUD. **TK Negeri Pembina** memiliki guru berpendidikan S1 dengan rasio ideal (1:15), sesuai dengan Standar Nasional PAUD. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 memiliki tenaga pengajar dengan tingkat pendidikan yang baik, namun jumlah siswa yang banyak (rasio 1:23) menyebabkan pengawasan terhadap keselamatan anak menjadi kurang maksimal. Sebaliknya, TK Putra V memiliki rasio yang lebih ideal (1:11), tetapi belum memiliki guru yang bersertifikat PPG dan belum pernah menjalani pelatihan K3. Perbedaan ini menunjukkan adanya

ketidakseimbangan dalam pengembangan kompetensi tenaga pendidik. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, setiap guru wajib memenuhi empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional, yang mencakup pemahaman tentang prinsip keselamatan anak di lingkungan sekolah. Ketidaksiapan guru dalam hal ini menyebabkan pelaksanaan SOP K3 menjadi kurang efektif. Kompetensi guru bukan hanya tentang kemampuan mengajar, tetapi juga kesiapan mental dan keterampilan teknis untuk menjaga keselamatan dan kesehatan anak di lingkungan sekolah [12].

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan implementasi SOP K3, fasilitas, dan kesiapan guru di tiga PAUD disebabkan oleh kombinasi faktor struktural (status lembaga, pendanaan, kebijakan), manajerial (perencanaan dan supervisi), serta kultural (budaya keselamatan). Untuk meningkatkan efektivitas K3 di PAUD, perlu penguatan dalam tiga hal yaitu pelatihan guru dan tenaga kependidikan tentang K3 anak usia dini, integrasi SOP K3 dalam kurikulum lembaga, alokasi anggaran khusus untuk peralatan keselamatan dan pemeliharaan fasilitas.

## **B. Sistem Pengendalian Risiko Kecelakaan pada Anak**

Analisis terhadap sistem pengendalian risiko menunjukkan bahwa ketiga satuan PAUD belum menerapkan pendekatan hierarki pengendalian risiko secara sistematis. Identifikasi bahaya masih dilakukan secara reaktif, yaitu setelah terjadi insiden atau kecelakaan, bukan secara proaktif untuk mencegah terjadinya risiko. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 telah melakukan beberapa upaya pengendalian teknis seperti pemasangan pagar pengaman dan pemilihan mainan yang aman, namun belum ada sistem dokumentasi dan evaluasi risiko secara berkala. Pengendalian administratif masih sangat terbatas di semua satuan PAUD yang diteliti. Belum ada program pelatihan rutin untuk guru tentang identifikasi dan pengendalian risiko, sistem pelaporan insiden belum terstruktur, dan belum ada prosedur investigasi kecelakaan yang standar. TK Negeri Pembina dan TK Putra V lebih mengandalkan pengawasan langsung oleh guru tanpa sistem pengendalian yang terstruktur, yang berpotensi tidak efektif ketika rasio guru-siswa tidak ideal [13].

Penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk anak-anak juga belum dipertimbangkan dalam aktivitas-aktivitas tertentu yang berisiko tinggi. Misalnya, dalam kegiatan bermain outdoor atau aktivitas yang melibatkan alat-alat tertentu, tidak ada protokol penggunaan pelindung kepala, lutut, atau alat pelindung lainnya sesuai kebutuhan. Hal ini berbeda dengan rekomendasi Howard et al., (2005) yang menekankan pentingnya penggunaan peralatan keselamatan yang sesuai untuk mencegah cedera pada anak-anak. Penilaian terhadap efektivitas pengendalian risiko di PAUD masih belum dilakukan secara terstruktur, dikarenakan belum adanya indikator kinerja keselamatan yang resmi ditetapkan, data kecelakaan tidak dikumpulkan secara lengkap, serta tidak tersedia mekanisme evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan. Situasi ini menegaskan pentingnya pengembangan sistem pengelolaan risiko yang lebih lengkap, melibatkan seluruh pemangku kepentingan, serta mengadopsi pendekatan berbasis data untuk mendukung pengambilan keputusan mengenai keselamatan anak.

## **C. Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam Penerapan K3**

Kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam penerapan K3 di ketiga satuan PAUD menunjukkan kondisi yang masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Sebagian besar guru dan staff belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang prinsip-prinsip K3 khusus untuk lingkungan PAUD. Pemahaman tentang identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan tindakan pencegahan masih terbatas pada aspek-aspek dasar seperti kebersihan dan pengawasan anak saat bermain [4].

Pelatihan K3 bagi tenaga pendidik di PAUD masih belum dilakukan secara terjadwal dan terstruktur. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 pernah menyelenggarakan pelatihan mengenai keselamatan anak, tetapi kegiatan tersebut tidak berkesinambungan dan tidak mencakup seluruh aspek K3 yang diperlukan. Sementara itu, TK Negeri Pembina dan TK Putra V belum pernah menggelar pelatihan K3, sehingga para guru mengandalkan pengalaman dan intuisi sendiri dalam menjaga keselamatan anak-anak. Kondisi ini sesuai dengan temuan Putri et al. (2023), yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam hal keselamatan anak.

Kompetensi dalam penanganan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) juga masih sangat terbatas. Hanya sebagian kecil guru yang memiliki keterampilan dasar P3K, dan tidak ada sertifikasi atau pelatihan formal yang diperoleh. Hal ini menjadi kelemahan serius mengingat anak usia dini memiliki karakteristik fisik dan psikologis yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga memerlukan penanganan khusus ketika mengalami kecelakaan atau cedera [7].

Dukungan manajemen untuk pengembangan kapasitas SDM dalam bidang K3 juga masih terbatas. Alokasi anggaran untuk pelatihan K3 belum menjadi prioritas, dan belum ada sistem insentif atau pengakuan untuk guru yang aktif dalam upaya peningkatan keselamatan. Kepala sekolah sebagai pimpinan satuan pendidikan juga perlu meningkatkan pemahaman dan komitmen terhadap implementasi K3 sebagai bagian integral dari manajemen sekolah yang berkualitas [14].

## **D. Kondisi Sarana Prasarana dan Penataan Ruang**

Evaluasi terhadap sarana prasarana dan penataan ruang menunjukkan berbagai kondisi yang perlu mendapat perhatian dari aspek keselamatan anak. Kondisi bangunan fisik di ketiga satuan PAUD secara umum masih layak, namun terdapat beberapa aspek yang tidak memenuhi standar keselamatan. Sistem ventilasi di beberapa ruang kelas kurang memadai, pencahayaan tidak merata, dan tidak semua ruang memiliki akses evakuasi yang mudah dan aman sesuai standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26 Tahun 2008 [12]. Fasilitas bermain outdoor menjadi area yang paling berisiko dalam hal keselamatan anak. Beberapa alat permainan sudah menunjukkan tanda-tanda kerusakan, permukaan tanah di area bermain tidak rata dan berpotensi menyebabkan anak terpeleset atau jatuh, dan tidak ada pembatas yang jelas antara area bermain yang berbeda tingkat risikonya. TK Putra V memiliki kondisi yang paling memprihatinkan dengan beberapa alat permainan yang sudah rusak namun masih digunakan [6].

Sistem keamanan dan keselamatan bangunan juga belum memadai. Alat pemadam api ringan (APAR) tidak tersedia di semua satuan PAUD, sistem alarm kebakaran tidak ada, dan jalur evakuasi belum ditandai dengan jelas. Kotak P3K tersedia namun isinya tidak lengkap dan tidak diperbarui secara rutin. Kondisi ini tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 04 Tahun 1980 tentang persyaratan alat pemadam api ringan [13]. Pengaturan ulang ruang di dalam kelas harus ditingkatkan dari sudut pandang keselamatan, seperti mengganti perabot dengan sudut tajam, mengamankan penyimpanan barang berbahaya, serta mengatur penataan mainan agar tidak menghambat jalur evakuasi. Langkah ini esensial untuk meminimalisir risiko kecelakaan serta memastikan bahwa jalur evakuasi tetap aman dan mudah diakses saat terjadi keadaan darurat [9]. Tingginya kepadatan di sejumlah kelas menyebabkan ruang gerak anak menjadi sempit, sehingga berisiko terjadinya benturan atau kecelakaan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan renovasi dan penataan ulang ruang kelas dengan mengutamakan aspek keselamatan sebagai prioritas utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak.

Berdasarkan temuan di tiga TK yakni Aisyiyah Bustanul Athfal 01, TK Negeri Pembina Ketanggungan dan TK Putra V Ketanggungan, keamanan anak senantiasa menjadi perhatian utama. Semua sekolah menata lingkungan fisik dengan aman, melakukan pemeriksaan sarana dan prasarana secara rutin, dan memberi edukasi kepada anak tentang penggunaan alat bermain yang aman. Meskipun pelatihan K3 secara rutin belum diterapkan, sekolah telah memaksimalkan pengawasan dengan melibatkan tenaga pengajar, memanfaatkan kamera pengawas seperti yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan, serta mengikuti prosedur operasional standar. Sosialisasi kepada orang tua dilakukan melalui rapat yang menegaskan pentingnya peran keluarga dalam memastikan keamanan anak, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kerja sama ini dianggap sangat penting untuk menanamkan kesadaran akan keselamatan sejak dini, sehingga orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung upaya perlindungan dan menciptakan suasana yang aman bagi anak-anak mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar berkualitas serta meningkatkan hasil perkembangan anak. Suasana sekolah yang positif ditandai oleh rasa aman secara fisik dan emosional mendukung performa akademik, kesejahteraan, dan pengurangan bullying. Selain itu, standar K3 menyarankan pelatihan rutin untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko keselamatan kerja [5]. Meskipun ketiga TK telah melakukan banyak upaya pencegahan, pelatihan K3 formal dan peningkatan komunikasi struktural dengan orang tua akan memperkuat budaya keselamatan dan kualitas pelayanan pembelajaran [15].

Secara keseluruhan, ketiga TK telah menunjukkan keseriusan dalam menjaga lingkungan yang aman dan nyaman melalui tata ruang yang tertata, pemeriksaan berkala, serta edukasi kepada anak dan orang tua. Sosialisasi rutin kepada orang tua dan pengawasan aktif dari guru memperkuat kepercayaan dan kesejahteraan anak. Namun, untuk lebih menguatkan budaya keamanan, disarankan sekolah-sketolah tersebut menyelenggarakan pelatihan K3 berkala serta meningkatkan kemitraan formal dengan orang tua,

misalnya melalui forum komunikasi rutin atau pembentukan komite keamanan, sehingga iklim sekolah positif dapat lebih optimal mendukung tumbuh kembang anak.

## E. Insiden di PAUD

Insiden dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini merujuk pada peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan atau tidak normal yang terjadi di lingkungan PAUD dan berpotensi menyebabkan kerugian, kerusakan, atau gangguan pada sistem pembelajaran [16]. Berdasarkan temuan penelitian di ketiga TK yang diteliti, jenis insiden yang paling umum terjadi adalah insiden fisik ringan seperti terjatuh, terbentur, terpeleset, dan tergores. Sementara itu, insiden yang lebih serius seperti tersedak, keracunan, dan terserum tidak pernah terjadi di ketiga lokasi penelitian. Insiden di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti terpeleset, terjatuh, atau terbentur adalah kejadian yang tidak diinginkan namun cukup umum terjadi karena tingginya aktivitas fisik anak.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa jatuh merupakan jenis cedera anak yang paling sering terjadi dan dapat dicegah melalui strategi keselamatan lingkungan dan pengawasan intensif. Selain itu, pentingnya pelatihan first aid atau pertolongan pertama. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) merupakan pertolongan awal yang diberikan pada seseorang yang mengalami sakit atau kecelakaan sebelum mendapatkan pengobatan lebih lanjut dari dokter. Tindakan pertolongan pertama ini dapat mencegah kondisinya bertambah parah sebelum korban mendapat pertolongan dari tenaga medis profesional. Pertolongan pertama perlu diberikan jika anak terjatuh atau menghadapi situasi berbahaya lainnya yang dapat membahayakan nyawa [17]. Guru dan Staf sekolah wajib mendapatkan pelatihan yang tepat sehingga mereka dapat berkontribusi lebih baik dalam menyelamatkan nyawa. Pertolongan pertama terhadap kecelakaan (P3K) sangat penting di sekolah, terutama bagi anak usia dini. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga mendukung inisiatif masyarakat aman, salah satunya melalui program UKS [7].

## F. Kerugian (Dampak Fisik dan Psikologis Anak serta Dampak Pada Citra Sekolah)

Hasil observasi lapangan menunjukkan kondisi bervariasi di ketiga TK yang diteliti. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01, kecelakaan ringan tidak menimbulkan trauma signifikan karena anak dapat segera kembali ke aktivitas normal setelah menerima perhatian dan edukasi dari guru. Di TK Negeri Pembina Ketanggungan, terjadi dampak emosional terhadap permainan tertentu, anak menjadi enggan kembali ke kegiatan tersebut sehingga dibutuhkan pendampingan intensif dan kolaborasi dengan orang tua untuk mengembalikan rasa percaya diri anak. Dalam insiden kejatuhan pagar di TK Putra V Ketanggungan, guru memberikan arahan dan memperingatkan seluruh siswa untuk menghindari area berisiko sebagai langkah pencegahan dan upaya membangun kembali rasa aman di lingkungan sekolah. Selain tindakan langsung tersebut, studi psikologi anak menegaskan pentingnya penanganan trauma dini melalui pendekatan permainan (play therapy) yang aman dan membebaskan. Pendekatan ini berfungsi sebagai media bagi anak untuk mengekspresikan emosi dan memproses kejadian menakutkan secara efektif, membantu proses

pemulihan psikologis anak setelah insiden. Lebih lanjut, riwayat trauma ringan, jika dibiarkan tanpa intervensi, dapat meningkatkan risiko gangguan stres pasca-trauma (PTSD) meski cedera fisiknya tidak parah. Penelitian menunjukkan sekitar 35 % anak yang mengalami kecelakaan lalu lintas mengalami PTSD dalam enam minggu pasca-kejadian [12].

Menurut penelitian dari Azzahra et al., (2023), bahwa keberadaan trauma ringan yang berdampak terhadap preferensi bermain atau ketakutan terhadap kejadian serupa menunjukkan perlunya dukungan lanjutan dari pihak sekolah. Rekomendasi yang penting mencakup pelatihan guru dalam trauma-informed care, penyediaan sesi play therapy, serta komunikasi intensif dengan keluarga, semua bertujuan menciptakan lingkungan PAUD yang tidak hanya fisik aman tetapi juga mendukung pemulihan emosional anak secara utuh. Selain itu suatu insiden kecelakaan juga berdampak terhadap mutu dan citra terhadap PAUD. Citra dan mutu lembaga PAUD sangat dipengaruhi oleh persepsi orang tua serta masyarakat terhadap keamanan dan profesionalisme sekolah. Insiden, meskipun bersifat fisik ringan, dapat menimbulkan kekhawatiran tersendiri yang memengaruhi tingkat kepercayaan publik. Oleh karena itu, respons yang tepat atas kejadian tersebut baik dari segi penanganan insiden maupun pendekatan komunikasi dengan keluarga berperan penting dalam menjaga reputasi sekaligus kualitas pelayanan pendidikan di satuan PAUD.

Berdasarkan hasil temuan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan, meski terjadi kecelakaan ringan, mutu dan citra sekolah tetap terjaga karena guru memberikan pendampingan intensif kepada siswa, yang menjaga kepercayaan masyarakat. Dalam konteks penanganan insiden di lingkungan TK, TK Negeri Pembina Ketanggungan mengalami dampak minor terhadap jumlah pendaftaran dan persepsi masyarakat, meskipun tidak ada implikasi hukum yang timbul. Sekolah berupaya memulihkan citra melalui tindakan cepat dalam menanggapi insiden tersebut. Sementara itu, di TK Putra V Ketanggungan, insiden menyebabkan kekhawatiran dari orang tua dan munculnya komentar negatif secara verbal. Namun, hal ini tidak mempengaruhi jumlah pendaftar, karena citra positif sekolah tetap dipertahankan melalui motivasi dan pendekatan afirmatif yang dilakukan oleh guru. Penelitian menunjukkan bahwa petugas pendidikan yang responsif secara efektif terhadap insiden bisa mempertahankan kepercayaan keluarga siswa. Studi bidang pendidikan menekankan bahwa kepercayaan dalam lingkungan sekolah sangat penting untuk keberhasilan akademik dan kelangsungan kehadiran murid. Demikian pula, riset tentang kepercayaan pada institusi pendidikan menyatakan bahwa transparansi dan tindakan cepat memperbaiki citra sekolah pasca-insiden adalah kunci [4].

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi K3 dan upaya pencegahan kecelakaan pada anak di lingkungan PAUD Kecamatan Ketanggungan masih belum optimal. Standar Operasional Prosedur (SOP) K3 belum sepenuhnya dikembangkan dan diimplementasikan secara konsisten di semua satuan PAUD yang diteliti. Sistem pengendalian risiko masih bersifat reaktif dan belum menggunakan pendekatan hierarki pengendalian risiko secara sistematis. Kapasitas sumber daya manusia dalam bidang K3 masih terbatas dan Rasio guru dan murid yang tidak sesuai standar, selain itu minimnya

pelatihan, kurangnya kompetensi terkait P3K, dan terbatasnya pemahaman tentang prinsip-prinsip keselamatan anak usia dini. Kondisi sarana prasarana dan penataan ruang juga masih memerlukan perbaikan signifikan untuk memenuhi standar keselamatan yang diperlukan dalam lingkungan PAUD.

Untuk mengoptimalkan implementasi K3 di Satuan PAUD perlunya membentuk Tim K3 sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua untuk merancang, memantau, serta mengevaluasi pelaksanaan SOP K3 setiap semester, mengintegrasikan prinsip K3 dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya melalui tema pembelajaran agar anak belajar mengenali potensi bahaya dan cara menjaga diri dan melakukan audit internal keselamatan sekolah (sarana, peralatan, tata ruang) secara periodik dan mendokumentasikannya sebagai bukti akreditasi dan evaluasi mutu.

Selain itu juga, guru Tenaga Kependidikan dapat meningkatkan kompetensi kepribadian dengan mengikuti pelatihan K3 anak usia dini dan pertolongan pertama (P3K) untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kecelakaan ringan di sekolah, dan membangun komunikasi efektif dengan orang tua, terutama dalam hal keamanan anak selama kegiatan belajar di luar kelas atau di area bermain, serta menanamkan budaya keselamatan melalui keteladanan, misalnya dengan selalu menggunakan alat pelindung diri saat kegiatan tertentu dan mengajarkan anak pentingnya berhati-hati dalam bermain.

## Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mendukung dan berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, penghargaan diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian. Penulis juga mengapresiasi dosen pembimbing serta rekan sejawat atas masukan dan saran yang konstruktif selama proses penulisan. Diharapkan, jurnal ini dapat memberikan manfaat dan berkontribusi secara positif bagi dunia pendidikan, terutama dalam implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk mencegah kecelakaan pada anak di lingkungan pendidikan anak usia dini.

## Referensi

- [1] M. Aziz, D. S. Napitupulu, and N. L. Umami, "Implementasi Manajemen Pendidik dan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak," *J. Ilmu Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 40–46, 2025, doi: 10.58706/jipp.v3n2.p40-46.
- [2] I. Hasanah, : "Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi," vol. 1, no. 2, pp. 42–54, 2024.
- [3] D. Anugrah, A. Shafira, N. Hikma, M. I. Rifaldy, I. B. Putu, and K. H. Prasetya, "Penanaman Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sejak Usia Dini Melalui Edukasi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Balikpapan Islamic," vol. 4, no. 2024, pp. 13–19, 2025.
- [4] K. Kisno, V. M. M. Siregar, H. Sugara, A. T. Purba, and S. Purba, "Edukasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Sekolah Menengah Kejuruan Di Tanjung Morawa," *J. Abdi Insa.*, vol. 9, no. 2, pp. 570–579, 2022, doi: 10.29303/abdiinsani.v9i2.616.

- [5] Syamsiah, S. A. Fachrin, and A. Wahyu, "Pengaruh Edukasi Modul Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dasar Terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Negeri Utama 2 Kota Tarakan," *J. Muslim Community Heal.*, vol. 2, no. 3, pp. 129–137, 2021.
- [6] A. Verina, E. H. Mulyana, Qonita, and D. Savitri, "Implementasi Pendidikan Keselamatan Untuk Memfasilitasi Perilaku Keselamatan Anak Usia Dini," *J. Ris. Golden Age PAUD UHO*, vol. 7, no. 2, pp. 145–151, 2024.
- [7] Rahman, M. K. Alwi, and Suharni, "Pengaruh Penerapan Modul K3 Sebagai Bahan Ajar Terhadap," *J. Muslim Community Heal.* 2022, vol. 3, no. 2, pp. 152–166, 2022.
- [8] S. Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D," Bandung Cv. Alf., 2019.
- [9] I. Meicahayanti, L. D. Fathimahhayati, and S. Gunawan, "Penyediaan dan Edukasi Fasilitas Protokol Kesehatan sebagai Upaya Penerapan Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan pada Anak di TPA Langgar As Syifa Samarinda," *J. Inov. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 441–448, 2023, doi: 10.54082/jipm.104.
- [10] A. Azis, "Evaluasi Pelaksanaan Manajemn Berbasis Sekolah ( MBS )," *Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 75–87, 2020.
- [11] A. Kumar et al., "Blended Learning Tools and Practices: A Comprehensive Analysis," *IEEE Access*, vol. 9, pp. 85151–85197, 2021, doi: 10.1109/ACCESS.2021.3085844.
- [12] C. W. Kuswanto, Y. Efaliana, and Dona Dinda Pratiwi, "School and Community Environmental Mitigation of Child Play Safety," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 14, no. 2, pp. 457–472, 2025, doi: 10.26877/paudia.v14i2.1371.
- [13] A. Sofia Diaz, H. Rambey, and L. Tarigan, "Evaluation of the implementation of SMK3 at the Grandmed Lubuk Pakam Hospital in 2024," *J. Kesmas Dan Gizi*, vol. 7, no. 1, pp. 58–65, 2024, doi: 10.35451/jkg.v7i1.2322.
- [14] W. E. Pertiwi, A. Annissa, T. Nasiatin, and D. L. Setyowati, "Persepsi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sekolah pada Islamic Boarding Schools," *Media Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 23, no. 4, pp. 325–331, 2024, doi: 10.14710/mkmi.23.4.325-331.
- [15] C. Dan, M. Produktivitas, A. Anjelika, N. F. Gobel, S. N. Nurmala, and K. H. Prasetya, "Tahapan Penerapan Ergonomi Di SD Patra Dharma 3 Untuk Mencegah," vol. 4, pp. 25–30, 2025.
- [16] M. A. Larasati, A. S. Fahmi, N. A. Azmi, and K. H. Prasetya, "Sekolahku Aman Hatiku Nyaman Dengan Penerapan K3 Di SD Negeri 004 Balikpapan Kota," vol. 4, pp. 4–7, 2025.
- [17] A. S. Nasya, K. A. Alfiah, J. Angel, S. S. Septiani, and K. Hady, "Peningkatan Literasi Kebersihan Lingkungan Di Perumahan Inartha Village Melalui Edukasi Dan Partisipasi Warga," vol. 4, no. 9, pp. 42–44, 2025.